



Muhammad Raffi.<sup>1</sup>  
 Nahuda<sup>2</sup>

## IMPLEMENTASI PENILAIAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP AL-CHALIDIYAH

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penilaian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI di SMP Al-Chalidiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan secara bertahap dan menyeluruh, meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual melalui observasi, portofolio, dan proyek. Kendala yang dihadapi antara lain rendahnya pemahaman guru terhadap rubrik penilaian, beban administrasi tinggi, dan siswa yang belum terbiasa dengan penilaian non-tes. Strategi yang diterapkan guru mencakup penyederhanaan rubrik, kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan personal dalam penugasan. Penilaian yang holistik terbukti efektif dalam mengukur kompetensi dan karakter siswa sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Penilaian, Pendidikan Agama Islam, Karakter, Holistik

### Abstract

This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum assessment in Islamic Religious Education PAI learning at SMP Al-Chalidiyah. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that the assessment has been gradually and comprehensively implemented, including diagnostic, formative, and summative assessments. The evaluation focuses not only on cognitive aspects but also on affective and spiritual domains through observations, portfolios, and project-based tasks. Challenges faced include limited teacher understanding of assessment rubrics, high administrative workload, and students' unfamiliarity with non-test assessments. The strategies employed by teachers include rubric simplification, collaboration, use of technology, and personalized assignments. Holistic assessment proved effective in measuring students' competencies and character in line with the objectives of the Merdeka Curriculum.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Assessment, Islamic Religious Education, Character, Holistic

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berkompetensi. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memahami peserta didik secara menyeluruh, mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian terhadap ketiga aspek ini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan peserta didik (Nabilah et al., 2021).

Sebagai bentuk inovasi pendidikan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menerapkan Kurikulum

<sup>1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta  
 email: muhammadraffi123@gmail.com1 , nahuda\_uid@yahoo.co.id

Merdeka. Kurikulum ini lahir sebagai respon terhadap krisis pembelajaran yang terjadi selama pandemi Covid-19 dan sebagai langkah untuk memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka mengusung prinsip pembelajaran berbasis projek, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta penilaian holistik yang menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar.

Namun, dalam implementasinya, penilaian Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya diharapkan mampu menilai aspek kognitif berupa pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik seperti sikap spiritual, karakter, dan praktik ibadah peserta didik. Kenyataannya, banyak guru yang masih kesulitan membedakan jenis penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, serta belum sepenuhnya memahami penyusunan rubrik penilaian autentik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Hadawiyah, 2025).

Di SMP Al-Chalidiyah Jakarta, permasalahan ini menjadi nyata. Guru PAI menghadapi kendala dalam pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka karena beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu, serta respon siswa yang belum terbiasa dengan penilaian non-tes seperti projek, portofolio, dan observasi perilaku. Hal ini mempengaruhi efektivitas penilaian holistik yang seharusnya mengukur seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik dari sisi akademik, sikap, maupun spiritual.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru-guru PAI di SMP Al-Chalidiyah menerapkan beberapa strategi. Mereka menyederhanakan rubrik penilaian agar lebih praktis tanpa mengurangi substansi, melakukan kolaborasi dengan guru lain dalam menyusun instrumen penilaian bersama, memanfaatkan teknologi seperti Google Form untuk asesmen formatif, serta memberikan variasi tugas sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Selain itu, tugas berbasis projek dipecah menjadi beberapa bagian kecil agar lebih mudah dikelola oleh siswa dan tidak membebani secara psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi penilaian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Chalidiyah, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam proses penilaian, menganalisis strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut, serta mengevaluasi efektivitas penilaian Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter dan mengukur kompetensi peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman dan makna yang muncul dalam konteks pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI di SMP Al-Chalidiyah Jakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung realitas sosial di lingkungan sekolah serta memahami dinamika antara guru, kurikulum, dan peserta didik dalam proses penilaian.

Dalam pelaksanaannya, kehadiran peneliti bersifat aktif dan langsung terlibat di lapangan, baik melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan penilaian, maupun wawancara kepada pihak-pihak yang relevan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki informasi yang relevan dan dapat dipercaya berkaitan dengan topik penelitian. Para informan terdiri dari Kepala Sekolah SMP Al-Chalidiyah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta dua orang guru PAI yang terlibat langsung dalam pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap praktik penilaian yang berlangsung di kelas, sedangkan wawancara dilakukan dengan informan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman mereka secara subjektif. Dokumentasi diperoleh dari catatan pelaksanaan pembelajaran, jadwal asesmen, portofolio siswa, serta dokumen kurikulum dan rubrik penilaian yang digunakan guru. Ketiga teknik ini saling melengkapi guna menghasilkan data yang komprehensif.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan dan menyederhanakannya dalam bentuk kategori dan tema. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat ditafsirkan dan dibandingkan antar sumber. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan bersifat sementara (tentatif), hingga akhirnya diperkuat oleh bukti-bukti yang sah selama proses pengumpulan data berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, guru, dan dokumen kurikulum. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi teori digunakan untuk menganalisis temuan berdasarkan kerangka teoritik seperti teori penilaian autentik, teori konstruktivisme, dan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Penggunaan pendekatan triangulasi ini bertujuan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Chalidiyah Jakarta Utara, dengan lokasi yang dipilih secara sengaja karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Penelitian dilakukan selama kurang lebih enam bulan, dimulai dari bulan Mei hingga Agustus 2025. Jangka waktu tersebut dipilih agar peneliti dapat mengamati proses asesmen secara utuh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil belajar.

Dengan metode yang demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai implementasi penilaian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Penilaian Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka di SMP Al-Chalidiyah telah mengadopsi pendekatan asesmen yang menyeluruh, mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru PAI memulai pembelajaran dengan asesmen diagnostik untuk memahami pemahaman awal siswa, dilanjutkan dengan penilaian formatif selama proses belajar mengajar, serta asesmen sumatif sebagai evaluasi akhir pembelajaran. Penilaian dilakukan tidak hanya dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap keagamaan, tugas proyek, dan praktik ibadah siswa.

Praktik tersebut mencerminkan prinsip penilaian autentik yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), serta sejalan dengan konsep "assessment for learning" dan "assessment as learning" (Earl, 2013). Guru tidak hanya menjadi evaluator, tetapi juga fasilitator dalam proses reflektif siswa.

### **2. Kendala dalam Implementasi Penilaian Kurikulum Merdeka**

Meskipun pelaksanaan penilaian telah mengarah pada prinsip Kurikulum Merdeka, beberapa kendala signifikan masih ditemukan. Pertama, guru mengalami kesulitan dalam membedakan fungsi dan penerapan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Kedua, penyusunan rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran dinilai kompleks. Ketiga, beban administratif dan tuntutan waktu menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan asesmen holistik secara konsisten. Keempat, siswa belum terbiasa dengan bentuk penilaian non-tes seperti refleksi diri atau proyek integratif.

Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Restu Rahayu (2022) dan Yunita (2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan kompetensi pedagogik guru dan infrastruktur sekolah menjadi penghambat utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek asesmen.

### **3. Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala Penilaian**

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru di SMP Al-Chalidiyah mengembangkan sejumlah strategi praktis. Di antaranya adalah penyusunan rubrik sederhana namun tetap

mencakup indikator utama, penggunaan teknologi seperti Google Form untuk asesmen cepat dan efisien, serta kolaborasi antarguru dalam menyusun instrumen asesmen. Guru juga menerapkan pendekatan diferensiasi tugas yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, serta membagi proyek besar ke dalam beberapa tahap untuk meringankan beban siswa.

Strategi ini mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pedagogi kontemporer seperti *student-centered learning* dan *differentiated instruction* (Tomlinson, 2014). Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan guru dalam merancang asesmen yang kontekstual dan bermakna.

#### 4. Efektivitas Penilaian terhadap Kompetensi dan Karakter Peserta Didik

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran PAI terbukti mampu menggambarkan perkembangan siswa secara komprehensif. Tidak hanya aspek kognitif yang terukur, tetapi juga aspek afektif dan spiritual, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Guru menilai praktik ibadah siswa, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta sikap dalam interaksi sosial sebagai bagian dari asesmen.

Temuan ini mengkonfirmasi bahwa penilaian Kurikulum Merdeka mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni pembentukan insan kamil yang seimbang antara ilmu dan akhlak (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Penilaian berbasis karakter dan spiritualitas merupakan penerapan langsung dari taksonomi afektif Bloom dan ajaran pendidikan Islam integral.

#### 5. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Sistem Penilaian

Guru PAI menyampaikan bahwa sistem penilaian Kurikulum Merdeka meskipun menantang, memberikan ruang kreativitas dan pendekatan yang lebih manusiawi. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan yang transformatif. Siswa pun merespons positif, karena mereka diberi kebebasan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk yang beragam, mulai dari video, ceramah, hingga karya proyek.

Persepsi positif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian yang baik dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks teori konstruktivisme, asesmen yang dilakukan berfungsi sebagai proses refleksi untuk membentuk pengetahuan baru berbasis pengalaman (Sanrock, 2019).

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Al-Chalidiyah, dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah berjalan dengan baik meskipun masih dalam tahap penyesuaian. Guru PAI telah melaksanakan penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu penilaian yang bersifat holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Penilaian dilakukan melalui asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa, asesmen formatif untuk memantau proses belajar, dan asesmen sumatif untuk mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, guru juga menilai sikap keagamaan, praktik ibadah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari penilaian afektif dan spiritual. Namun dalam implementasinya, guru masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya adalah:

1. Kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam membedakan antara penilaian formatif dan sumatif secara praktis di lapangan.
2. Beban administrasi yang cukup tinggi, karena penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan memerlukan dokumentasi yang rinci.
3. Respon siswa yang masih terbatas terhadap model penilaian non-tes, seperti proyek, observasi sikap, dan penugasan kreatif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PAI di SMP Al-Chalidiyah menerapkan beberapa strategi, seperti menyederhanakan rubrik penilaian, memanfaatkan teknologi seperti Google Form untuk asesmen daring, melakukan kolaborasi antar guru, serta memberikan variasi tugas agar sesuai dengan karakteristik dan minat siswa. Secara keseluruhan, sistem penilaian Kurikulum Merdeka di SMP Al-Chalidiyah telah berjalan dengan cukup efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penilaian ini tidak hanya mengukur capaian

akademik, tetapi juga membentuk karakter religius dan memperkuat praktik nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.
- Earl, Lorna. (2013). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Hadawiyah. (2025). Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Al-Chalidiyah, Jakarta, 11 Juli 2025.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nabilah, A., Ramdhani, R., & Nurhayati, S. (2021). Konsep Penilaian Holistik dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45-56.
- Restu Rahayu. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 87-95.
- Santrock, John W. (2019). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Tomlinson, Carol Ann. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD.
- Yunita. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak: Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 62-70.
- Wiggins, Grant, & McTighe, Jay. (2011). *The Understanding by Design Guide to Creating High-Quality Units*. Alexandria: ASCD.